

Usia Pasangan Berpengaruh terhadap Perilaku Seksual Wanita Paruh Baya

Studi pada Karyawati Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang

Is Susilaningsih^{*)}, Zahro Saluhiah^{)}**

^{*)} Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang
Korespondensi : issusilaningsih58@yahoo.com

^{**)} Magister Promosi Kesehatan Universitas Diponegoro Semarang

ABSTRAK

Wanita paruh baya mempunyai kerentanan terhadap berbagai ancaman risiko kesehatan seksual dan reproduksinya, sehingga masalah penelitian ini adalah bagaimana umur pasangan wanita paruh baya berpengaruh terhadap perilaku seksualnya. Penelitian ini merupakan explanatory research dengan pendekatan cross sectional yang melibatkan 131 sampel karyawati Rumah Sakit Jiwa Prof dr Soerojo Magelang berusia 40 – 60 tahun. Hasil penelitian ini adalah umur pasangan ($p=0,001$) berpengaruh terhadap perilaku seksual wanita paruh baya; jika usia pasangan < 50 tahun maka perilaku seksual wanita paruh baya cenderung lebih aktif. Umur pasangan mempengaruhi kondisi fisiknya yang berpengaruh terhadap aktif tidaknya perilaku seksual sehingga pasangan wanita paruh baya dianjurkan untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatan fisiknya untuk memperlambat kemunduran sehingga tercapai kesejahteraan kehidupan seksual keluarga di usia paruh baya.

Kata kunci : *wanita paruh baya, perilaku seksual*

ABSTRACT

Effect The Age of Midlife Women's Spouse to Sexual Behavior of Midlife Women Employee Mental Hospital Prof. Dr. Soerojo Magelang; Midlife women have a vulnerability to the threat of sexual and reproductive health risks, so this research problem is how the age of midlife women's spouse influence her sexual behavior. This research is explanatory research with cross sectional involving 131 samples employees Prof. Dr. Soerojo Magelang Psychiatric Hospital aged 40-60 years. The results of this study are : with aged of spouse ($p = 0.001$) effect on the sexual behavior of midlife women; spouse with age <50 years, the sexual behavior of midlife women tend to be more active. Age of spouse affects his physical condition which affects the active of sexual behaviors so that the spouse of midlife women are encouraged to maintain and improve their physical health to slow the decline in order to reach the welfare of family 's sexual life in middle age.

Key words : *midlife woman, sexual behavior.*

PENDAHULUAN

Seksualitas merupakan bagian integral dari kehidupan manusia sehingga kualitas kehidupan seksual ikut menentukan kualitas hidupnya. Lingkup seksualitas merupakan suatu yang lebih luas dari pada hanya sekedar kata “seks” yang merupakan kegiatan hubungan fisik seksual. Kondisi seksualitas yang sehat menunjukkan gambaran kualitas kehidupan manusia, terkait dengan perasaan paling dalam, akrab dan intim, dapat berupa pengalaman, penerimaan dan ekspresi diri manusia. Ditinjau dari berbagai sudut biologis, psikologis, maupun sosio dan cultural. Seksualitas merupakan proses berkesinambungan yang berubah sesuai dengan usia, gender, peran yang ada di masyarakat serta interaksi dengan orang lain dan lingkungan. Seksualitas harus di pandang secara keseluruhan dalam konteks kehidupan manusia dalam berbagai dimensi (Salbiah, 2003). Karena pandangan tentang seksualitas mencakup siapa kita dan apa yang kita kerjakan. Kebanyakan masyarakat kita memandang seksualitas sebagai sesuatu yang tabu dan *porno*, karenanya tidak pantas dibicarakan terbuka untuk alasan apapun. Akan tetapi, saat ini seksualitas sudah bergeser menjadi isu yang sering dibahas dalam masyarakat kita. Keberfungsian seksual (*sexual functioning*) dan ketidak-berfungsian seksual (*dysfunctional sexual*) telah memperoleh peningkatan perhatian dari pelayanan kesehatan umum sehingga masalah seksual sekarang umum dibahas dalam komunitas penelitian medis, masyarakat umum dan *media mainstream* (Laumann et al, 1994).

Hubungan seksual yang sehat adalah hubungan seksual yang dikehendaki, dapat dinikmati bersama pasangan suami istri dan tidak menimbulkan akibat buruk baik fisik maupun psikis termasuk dalam hal ini pada pasangan paruh baya dan lansia. Wanita yang mulai memasuki usia empat puluh tahun atau lebih yang dikenal dengan juga sebagai wanita usia paruh baya sering terjebak pada keyakinan

diri bahwa dirinya sudah mulai memasuki usia tua dan menjelang menopause sehingga sering mereka melabel dirinya dengan kekurangmampuan dalam melakukan aktifitas seksualnya. (Darmojo dkk, 2000).

Perubahan yang terjadi pada organ tubuh wanita menopause disebabkan oleh bertambahnya usia, faktor fisik, faktor psikis yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka. Gejala psikologis yang menonjol ketika menopause adalah mudah tersinggung, sukar tidur, tertekan, gugup, kesepian, tidak sabar, cemas, depresi, dan merasa kehilangan daya tarik fisik dan seksual, sehingga dia takut ditinggalkan suaminya. (Deutch, 1973).

Banyak penelitian yang meneliti pengaruh menopause terhadap fungsi seksual. Hasil penelitian - penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh usia pada fungsi seksual wanita menopause tidak konsisten. Pada umumnya, aktifitas seksual akan menurun bersamaan dengan peningkatan umur (Hurlock, 1990). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa wanita peri atau paska menopause memiliki minat seksual yang lebih rendah dibandingkan wanita premenopause (Carwood, 1996). Akan tetapi, beberapa hasil penelitian tidak memperlihatkan secara jelas hubungan antara menopause dan penurunan fungsi seksual. (Dennertein, 1962). Demikian juga belum ditemukan adanya hubungan antara kepuasan dalam hubungan seksual seseorang dengan menopause (Avis et al, 2000). Minat seksual pasangan dan fungsi seksual pasangan merupakan variabel yang dapat mempengaruhi fungsi seksual seorang wanita sewaktu melalui usia paruh baya dan menopause. Faktor umur juga merupakan prediktor penurunan kepuasan seksual pada wanita menopause sehingga mendorong penurunan aktifitas seksualnya. Penurunan kadar estrogen dengan peningkatan nyeri dalam hubungan seksual (Greendale et al, 1996) serta infeksi saluran kemih meningkat juga merupakan beberapa penyebab penurunan gairah pada

wanita premenopause. Penilaian masalah seksual pada wanita sering diabaikan dalam uji klinis karena kurangnya ukuran hasil yang sensitif dan dapat diandalkan, karena tidak ada peristiwa fisik mendefinisikan untuk mengukur gairah dan orgasme, berbeda dengan pria dengan adanya ereksi penis.

Membahas tentang hasrat dan aktifitas seksual wanita paruh baya sebagaimana hasil penelitian di atas, di Indonesia berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007 di Jawa Tengah memberikan data tentang sikap wanita yang menolak berhubungan seksual melayani suami dengan alasan suami menderita IMS hanya 77.8 % pada wanita usia 40 – 44 tahun dan 81.1% pada wanita 45 - 40 tahun dan hanya 81.1 % pada usia 40 – 44 tahun dan 83.5% pada wanita 45 - 40 tahun yang menolak suami yang memiliki wanita lain (Najib, 2010). Apabila kita lakukan analisis berdasarkan perspektif kesehatan reproduksi, keadaan di atas memberikan gambaran bahwa terdapat wanita pada usia paruh baya yang perilaku seksualnya mempunyai kecenderungan berisiko terhadap kesehatan reproduksinya. Hal ini tercermin dari data bahwa terdapat keyakinan wanita paruh baya yang masih mau menerima untuk berhubungan seksual dengan suaminya meskipun suaminya menderita Infeksi Menular Seksual (IMS) maupun suaminya melakukan hubungan seks dengan wanita lain, walaupun jumlahnya sedikit, tidak terlalu banyak. Dengan sikap *permissive* tersebut maka suami yang menderita IMS maupun berganti pasangan akan menimbulkan risiko bagi wanita mengalami Infeksi Menular Seksual (IMS).

Fakta lain tentang aktifitas seksual wanita terkait dengan bertambahnya usia wanita dan usia perkawinan dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007 tergambar bahwa pada wanita usia paruh baya dengan status menikah, telah terjadi penurunan aktifitas seksual dimana pada wanita usia 40 – 44 tahun yang melakukan hubungan seksual yang

terakhir dilakukan bersama suaminya pada rentang waktu 4 minggu sebelum dilakukan survei hanya 70.7% responden bahkan pada wanita usia 45 – 49 tahun proporsi ini menurun menjadi 56.2% responden (Najib, 2010). Fakta ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan aktifitas hubungan seksual sejalan dengan peningkatan usia wanita paruh baya.

Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama (Badilag), Mahkamah Agung (MA) memberikan data yang menunjukkan bahwa kasus perselingkuhan merupakan salah satu penyebab utama perceraian di Indonesia, bahkan disampaikan bahwa perselingkuhan menduduki urutan kedua kasus perceraian, disusul poligami, dimana kedua kasus ini cenderung meningkat setiap tahunnya ((Saputra, 2010).

Penelitian Manggala yang dirilis Metro Vivanews (2011), diperkirakan satu juta laki-laki di Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya (DKI Jaya) adalah pelanggan pekerja seks komersial dan 20% diantaranya adalah laki-laki yang telah beristri. Sementara itu survei lain menyatakan bahwa sepuluh juta pria di Indonesia menjadi pelanggan pekerja seks komersial dan 60% nya pria beristri (pikiran rakyat.com, 2011). Hasil dari *Sexual Wellbeing Global Survey* yang dilakukan Durex menyatakan bahwa pria Indonesia lima kali ganti pasangan seksual sepanjang hidupnya dan sebanyak 13% pria Indonesia tidak setia mereka memiliki lebih dari satu pasangan (kompas.com, 2011).

Bertitik tolak dari kondisi di atas, dimana perselingkuhan dan poligami menduduki insidensi tinggi, penurunan aktifitas seksual pada wanita seiring bertambahnya usia yang secara fisiologis akan terjadi kemunduran fungsi reproduksi wanita baya; semuanya dapat terjadi karena fenomena perilaku seksual wanita paruh baya yang merasa tidak mampu atau tidak mau memberikan kepuasan seksual secara fisik maupun psikologis kepada suami sehingga suami berganti pasangan atau pasangan seks ganda.

Fenomena fenomena kesehatan reproduksi wanita paruh baya mendorong penggalan lebih dalam tentang bagaimana perilaku seksual pada wanita paruh baya dalam perspektif kesehatan reproduksi wanita khususnya wanita paruh baya yang bekerja di Rumah Sakit Jiwa Prof dr Soerojo Magelang yang telah lebih banyak mengenal kesehatan termasuk kesehatan reproduksi dan seksualitas tetapi pada kenyataannya masih banyak diantara mereka yang menyampaikan keluhan – keluhan terkait dengan kesehatan reproduksinya. Rumah Sakit Jiwa Prof dr Soerojo Magelang saat ini, tahun 2012 mempunyai karyawan wanita 480 orang yang diantaranya sejumlah 198 orang yang termasuk karyawan “paruh baya” (*midlife woman*) yang berusia di atas 40 tahun. Pengunjung Poliklinik Obs – Gin di Rumah Sakit Jiwa Prof dr Soerojo Magelang pada kurun waktu tahun 2010 - 2011 sejumlah 3704 orang baik dari karyawan maupun pengunjung umum (non karyawan), diantaranya terdapat 318 orang yang menyampaikan keluhan terkait dengan menopause (RSJ Prof dr Soerojo, 2011), sedangkan pengunjung karyawan RSJ Prof dr Soerojo Magelang sebanyak 681 orang, dimana sebanyak 65 orang (32,63%) berusia paruh baya di atas 40 tahun usianya.

Data kunjungan Poli Obs – Gyn menunjukkan bahwa masalah – masalah kesehatan reproduksi yang dihadapi oleh wanita paruh baya terbanyak pada gangguan menstruasi yang pengaruh terbesar akibat perubahan dan ketidak seimbangan hormone – hormone reproduksi, demikian pula infeksi organ reproduksi masih merupakan masalah yang menempati proporsi yang cukup besar (21,53%) dibanding masalah keganasan dan kontrasepsi. Namun satu hal yang perlu dicermati adalah adanya peningkatan kasus infeksi organ reproduksi dimana menurut buku Laporan Harian Pengunjung Poliklinik Obs – Gyn Rumah Sakit Jiwa Prof dr Soerojo Magelang pada periode Januari 2012 sampai dengan Agustus 2012

terdapat 23 kasus diagnosa infeksi organ reproduksi.

Fakta di atas yang menunjukkan rendahnya angka konsultasi di ruang pelayanan kesehatan reproduksi masih menyisakan pertanyaan yaitu apakah benar – benar kesehatan reproduksi para karyawan paruh baya sudah optimal atau bahkan yang paling menyedihkan apakah para karyawan belum memahami dan menyadari tentang kesehatan reproduksi itu sendiri. Melalui penelitian ini diharapkan terkumpul fakta dan data yang akan dapat digunakan sebagai pijakan untuk mengambil keputusan di bidang kesehatan reproduksi untuk menentukan program kegiatan peningkatan kesehatan yang terkait permasalahan kesehatan reproduksi. Berdasarkan beberapa pertimbangan dan dasar pemikiran di atas maka masalah penelitian ini adalah bagaimana usia pasangan wanita paruh baya berpengaruh terhadap perilaku seksual karyawan paruh baya di Rumah Sakit Jiwa Prof dr Soerojo Magelang dalam perspektif upaya kesehatan seksual keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh usia pasangan terhadap perilaku seksual karyawan paruh baya Rumah Sakit Jiwa Prof dr Soerojo Magelang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *explanatory research* menggunakan pendekatan *cross sectional* untuk pengumpulan data variabel usia pasangan dan perilaku seksual wanita paruh baya, melalui survei menggunakan kuesioner sebagai pedoman dalam wawancara terstruktur yang dilakukan sejak bulan September 2012 sampai dengan Oktober 2012. Populasi yaitu karyawan Rumah Sakit Jiwa Prof dr Soerojo Magelang berusia 40 – 60 tahun yang masih mempunyai pasangan (suami) sebanyak 198 orang. Jumlah sampel sebanyak 131 orang yang diambil secara acak berdasarkan perhitungan *minimal sample size* dengan kriteria eksklusi : 1). karyawan paruh baya yang sedang menjalani cuti, 2). karyawan paruh baya yang mengalami

sakit kronis atau sakit berat.

Kuesioner yang digunakan berisi pertanyaan – pertanyaan dengan alternative jawaban “ya” dan “tidak”, sedangkan untuk mengukur umur pasangan dengan mengisikan sesuai umur responden berdasarkan tahun. Pengujian validitas dan reliabilitas kuesioner dilakukan pada 30 orang karyawan RSUD Tidar Magelang yang memiliki karakteristik yang sama dengan responden. Analisis uji statistik validitas menggunakan tehnik uji korelasi *product moment* dan uji reliabilitas menggunakan uji *alpha Cronbach* (Sugiono, 2010).

Analisis univariat digunakan untuk menganalisis secara deskriptif yang meliputi distribusi frekuensi dan proporsinya umur pasangan dan perilaku seksual wanita paruh baya. Sebelum dilakukan uji bivariat, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data menggunakan metode Kolmogorov Smirnov, selanjutnya analisis bivariat menggunakan uji *chi square* terdiri dari tabulasi silang (*crosstabs*) dan menguji hipotesis korelasi dengan melihat p value. Analisis multivariat dilakukan untuk menganalisis pengaruh variabel umur pasangan terhadap variabel perilaku seksual wanita paruh baya, serta untuk memprediksi probabilitas variabel terikat apabila terjadi perubahan atas variabel bebas, dengan menggunakan Analisis Regresi Logistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Seksual Wanita Paruh Baya

Perilaku seksual wanita paruh baya dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori yaitu perilaku aktif dan perilaku tidak aktif yang diukur dan dinilai dari beberapa sub variabel yaitu bentuk perilaku seksual, frekuensi hubungan seksual, pencapaian orgasmus, pencapaian kepuasan dan penggunaan kontrasepsi. Hasil uji normalitas perilaku seksual wanita paruh baya yang ditampilkan responden merupakan data yang terdistribusi tidak normal sehingga penetapan aktif dan tidak aktif berdasarkan nilai skor median.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa

responden yang berperilaku seksual aktif sebesar 76.3% dan kategori berperilaku seksual tidak aktif 23.7%. Perilaku seksual yang tidak aktif ditampilkan responden dalam bentuk perilaku fantasi seksual (21.4%), tidak melakukan hubungan seksual dalam 4 minggu terakhir (6.1%). Perilaku seksual aktif didukung oleh kemampuan pencapaian orgasmus (82.4%) dan kepuasan seksual secara umum (89.3%). Hasrat seksual responden diekspresikan dalam perilaku saling mencium pasangan (92,3%), saling membelai (90.8%) dan melakukan *sexual intercourse* (92.3%) dan fantasi seksual (21.4%).

Perilaku seksual tidak aktif yang ditampilkan oleh responden sebagaimana di atas selaras dengan hasil penelitian Barnes (2010) tentang *Sex at Midlife and Beyond* yang menyatakan bahwa pikiran erotik, mimpi dan fantasi seksual sering dialami atau dilakukan lebih dari 40% wanita berusia 45 – 59 tahun, demikian pula setiap rentang usia mempunyai rentang frekuensi hubungan seksual yang berbeda dan setiap peningkatan usia berdampak terhadap penurunan frekuensi hubungan seksual, faktor-faktor lain yang merupakan masalah-masalah seksual yaitu menurunnya ketertarikan (hasrat) terhadap hubungan seksual, berkurangnya lubrikasi, ketidak mampuan mencapai klimaks, ansietas terhadap penampilan dirinya sehingga hampir seperempat wanita paruh baya yang mempunyai masalah seksual ini kemudian menghindarkan dari hubungan seksual.

Ekspresi hasrat seksual saling mencium, membelai merupakan ungkapan rasa tertarik terhadap pasangannya, demikian juga aktifitas *sexual intercourse*. Menurut Bambang (2003), wanita masih mampu melakukan hubungan seks dan merasa bergairah sampai usia menjelang 80 tahun, berhentinya hubungan seksual adalah karena ketiadaan pasangan. Demikian juga menurut penelitian Bachman, Leiblum, Sandler dkk (cit. Cutler et all, 1987) pada wanita paruh baya tidak ditemukan penurunan hasrat seksual,

responsivitas seksual bahkan tidak ada penurunan fungsi seksual. Tetapi pada penelitian lain menemukan juga adanya penurunan fungsi seksual pada wanita paruh baya yang meliputi penurunan hubungan seksual dan hasrat seksual dapat terjadi, seperti juga yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu penurunan frekuensi munculnya hasrat seksual pada 4 minggu terakhir terjadi pada sebagian kecil wanita paruh baya (16%) dan tidak melakukan hubungan seksual dalam 4 minggu terakhir (14.5%).

Penelitian lain menyampaikan bahwa pada wanita paruh baya, penurunan terjadi dalam tingkat hubungan mingguan, fantasi seksual, pelumasan vagina dan kepuasan seksual dengan pasangan; sebagaimana hasil penelitian ini menemukan bahwa wanita paruh baya responden penelitian ini yang mengeluh tidak pernah mencapai kepuasan seksual sebesar 10.7%; bahkan tidak pernah mengalami orgasme sebesar 17.6% atau sering kesulitan mencapai orgasme sebesar 27.5%. Penurunan fungsi seksual wanita paruh baya ini kemungkinan bisa terjadi karena pengaruh hormonal atau faktor kontekstual lain baik fisik, psikologis maupun sosial sehingga akan memunculkan keluhan sebagai sindrom premenopause yang berdampak pada aktifitas seksual wanita paruh baya, sebagaimana dapat terlihat dalam hasil penelitian ini dimana terdapat hampir sebagian responden mengeluhkan sindrome premenopause dalam kategori sedang (32.8%) sampai berat (10 %).

Menurut Ellis dan Abarbanel (cit. Manuaba, 1999), frekuensi sanggama, pencapaian orgasme termasuk kepuasan seksualnya merupakan perubahan perilaku seksual wanita paruh baya yang sering dialami oleh wanita paruh baya, tetapi pada penelitian lain oleh Kinsey disampaikan bahwa 90% wanita mencapai orgasme pada usia perkawinan 15 tahun dan ini tidak meningkat lagi sampai usia perkawinan 30 tahun karena sebenarnya beberapa perubahan fisik ini tidak berlangsung sesaat atau mendadak sehingga sebenarnya pada wanita paruh baya dan

bersuami tidak ada alasan untuk tidak melanjutkan kehidupan seksual seperti biasanya, apabila sebelumnya mereka menikmati maka hendaknya tetap dilakukan, sehingga oleh karenanya libido tidak akan menurun. Dari pernyataan Kinsey inilah menunjukkan bahwa sebenarnya perilaku seksual tidak aktif ini lebih banyak muncul karena faktor diluar fisik.

Menurut Kaplan (cit. Manuaba, 1999), hasrat seksual (*desire*) individu termasuk wanita paruh baya dipengaruhi oleh kondisi fisiknya, misalnya karena penyakit, harapan dan nilai – nilai kultural, kecemasan terhadap kemampuan seksualnya. Demikian juga disampaikan bahwa masalah yang dihadapi wanita paruh baya untuk mencapai orgasmus diantaranya karena menurunnya elastisitas dinding vagina, berkurangnya lubrikasi vagina, peregangan otot yang berkurang serta kemungkinan terjadi iritasi uretra, disamping itu juga tanggapan orgasme yang kurang intens disertai penurunan kemampuan mendapatkan *multiple orgasme* berkurang. Kepuasan seksual yang merupakan kemampuan mencapai orgasme setiap kali melakukan hubungan seksual yang dapat dicapai saat memperoleh perangsangan yang maksimal. Kepuasan seksual dapat mengurangi stress dan dapat meningkatkan kedekatan hubungan emosional dengan pasangan yang pada akhirnya memberikan kepuasan kehidupan seksual wanita paruh baya.

Umur Pasangan

Pasangan responden penelitian ini dikategorikan pada kelompok usia dewasa (40 – 50 tahun) dan usia tua (> 50 tahun) dimana pasangan responden lebih banyak dari kelompok usia > 51 tahun (66.4%) tetapi pasangan responden paling banyak berusia 50 tahun (12.2%) dan 51 tahun (11.5%). Dari hasil uji *chi square* terbukti secara statistik bahwa variabel umur pasangan berhubungan dengan perilaku seksual wanita paruh baya dengan *p value* : 0.000 dan hasil uji statistik multivariat diperoleh hasil

$B=0.993$, $OR=5.450$, $p\ value=0.001$ untuk tingkat kepercayaan 95%. Hal ini berarti bahwa wanita paruh baya yang mempunyai pasangan (suami) usia > 50 tahun mempunyai risiko berperilaku tidak aktif sebesar 5.450 kali dibandingkan wanita paruh baya yang mempunyai pasangan (suami) berusia 40 – 50 tahun atau dengan kata lain wanita paruh baya yang mempunyai pasangan usia 40 – 50 tahun mempunyai peluang berperilaku seksual aktif sebesar 5.450 kali dibandingkan wanita yang bersuami usia > 50 tahun

Suami yang berusia 40 – 50 tahun terbukti dapat mendorong wanita paruh baya untuk berperilaku seksual aktif. Meningkatnya umur pasangan mempunyai pengaruh negative terhadap perilaku seksual yaitu semakin meningkat usia pasangan wanita paruh baya maka akan semakin menurun perilaku seksualnya. Hal inilah yang menimbulkan pengaruh dimana semakin tua usia pasangan maka akan berpengaruh terhadap perilaku seksual yang ditampilkan wanita paruh baya, dimana 52.9% wanita yang mempunyai pasangan usia > 50 tahun menampilkan perilaku seksual tidak aktif.

Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku seksual wanita paruh baya tidak saja didukung oleh kepercayaan dirinya saja tetapi juga dipengaruhi kondisi pasangan (suami) khususnya usia suami yang akan berpengaruh terhadap kondisi fisik, psikologis yang pada akhirnya akan berdampak pada aktifitas seksualnya termasuk bagaimana memberikan stimuli maupun respon terhadap wanita paruh baya pasangannya. Peningkatan usia laki-laki pasangan responden akan berdampak pada perubahan aktifitasnya termasuk juga aktifitas seksualnya, sebagaimana disampaikan oleh Barnes bahwa kemungkinan penurunan aktif secara seksual lebih rendah pada wanita dibandingkan dengan pria (Kernoff et al, 1998). Alasan utama aktif secara seksual berhubungan dengan keberadaan pasangan dalam hubungan perkawinan yang baik atau akrab sehingga menumbuhkan kesehatan yang

sangat baik akan berbeda dengan jika kesehatan yang buruk atau cukup saja.

Secara fisik pasangan responden sebagai seorang laki – laki ketika menginjak usia 40 tahun atau lebih maka gejala andropause akan mulai muncul meskipun secara fisik tidak jelas seperti pada menopause yang ditandai berhentinya haid. Andropause yang juga dikenal dengan nama Partial Androgen Deficiency in Aging Male (PADAM) terjadi ketika produksi hormon testosteron, *growth hormone*, dan hormon melantonin menurun, sementara hormon prolaktin meningkat. Perubahan kadar hormon ini mengakibatkan terjadinya andropause yang ditandai oleh perubahan yang dapat terlihat secara fisik, misalnya, tubuh terasa panas, berkeringat terus-menerus, mudah lelah, insomnia, gelisah, mudah marah atau tersinggung dan timbul rasa takut. Gejala-gejala lain dari androgen juga bisa menyerang vitalitas pria seperti berkurangnya tenaga, menurunnya kekuatan dan massa otot, penumpukan lemak, kehilangan rambut tumbuh, hingga osteoporosis. Menurunnya libido (gairah seksual) dan disfungsi ereksi adalah beberapa contoh gangguan fungsi seksual yang disebabkan menurunnya kadar testosteron di bawah angka normal. Di pertengahan usia 50 tahunan, seorang pria membutuhkan rangsangan fisik dan psikis lebih lama untuk siap dan mampu berhubungan seks.

Kendati begitu, sebenarnya hasrat seksual pria sangat dipengaruhi kesehatan dan kebiasaannya daripada usianya. Pria yang sehat dan bugar biasanya akan tetap siap dan bergairah hingga usia lanjut. Fenomena andropause ini yang muncul bersamaan dengan bertambahnya usia yang berpengaruh langsung terhadap perilaku seksual laki – laki yang sekaligus akan berdampak pada wanita paruh baya pasangannya. Bagi pria, masa dewasa madya merupakan usia yang mengandung arti menurunnya kemampuan fisik secara menyeluruh, termasuk berkurangnya vitalitas seksual.

Sebagian kaum pria yang mengalami tanda-tanda terjadinya penurunan kemampuan seksual ini, akan mengalihkan perhatian mereka pada kesibukan bekerja demi meningkatkan prestasi dan memenuhi kebutuhan hidup yang semakin meningkat. Biasanya di usia – usia paruh baya maka pasangan responden lebih berkonsentrasi pada karier dan peningkatan kariernya, ,konsentrasi pada pekerjaannya sehingga wanita paruh baya semakin merasa kesepian dan merasa diabaikan.

SIMPULAN

Wanita paruh baya yang menampilkan perilaku seksual aktif 76.3% responden dan perilaku seksual tidak aktif 23.7% responden. Perilaku seksual tidak aktif dimanifestasikan dengan 4 minggu terakhir tidak muncul hasrat seksualnya (16%), tidak melakukan hubungan seksual (14.5%), tidak pernah mencapai orgasme (17.6%) dan tidak pernah mencapai kepuasan dalam kehidupan seksualnya (10.7%). Suami yang berusia 40 – 50 tahun terbukti dapat mendorong wanita paruh baya untuk berperilaku seksual lebih aktif sebesar 5.450 kali dibanding suaminya yang berusia > 50 tahun.

Mempertahankan dan meningkatkan kebugaran, kesehatan fisik pasangan perlu diupayakan untuk memperlambat kemunduran fisik sehingga tercapai kesejahteraan kehidupan seksual keluarga di usia paruh baya.

KEPUSTAKAAN

- Avis NE, Stellato R, Crawford S, Johannes C & Longcope C . 2000. Is There an Association between Menopause Status and Sexual Functioning? Menopause. Sandiego : CA Academic Press
- All About Men's. Satu Juta Lelaki Jakarta Pelanggan PSK. 1 Desember 2011. Available from: URL : <http://metro.vivanews.com/2011/12/01>
- Anonymus. Sepuluh Juta Pria Indonesia Pelanggan PSK. Kamis, 15/12/2011.

Available from: URL : <http://www.pikiran-rakyat.com/node/169416>

- Anonymus. Pria Indonesia Rata Rata Ganti Pasangan Lima Kali. Available from : URL : <http://www.assets.kompas.com/data/photo/2011/01/14>
- Bambang AR. 2003. Mengatasi Gejala Menopause Secara Medis dan Alami Hidup Sehat Dengan Menopause, Jakarta : Nirmala.
- Cawood EHH, & Bancroft J. 1996. Steroid Hormones, The Menopause, Sexuality and Well – being of Woman. Psychological Medicine
- Cutler WB, Garcia CR & McCoy N.1987. Perimenopausal Sexuality. Archives of Sex Behavior: 16:3:225-234
- Darmojo, R, Boedi, Martono & Hadi H. 2000. Geriatri (Ilmu Kesehatan Usia Lanjut). Jakarta : FKUI. 513 - 516
- Deutch. Helena. 1973. Psychology of Women, A Psychoanalytic Interpretation, Vol.II Motherhood. Batam
- Dennerstein L, & Burrows GD. 1982. Hormon Replacement Therapy and Sexuality in Woman. Clinical Endocrinology Metabolism. 661 – 679
- Greendale GA, Hogan P, & Shumaker S. 1996. Sexual Functioning in Post Menopausal Women : The Post Menopausal Estrogen/ Progestin Intervention (PEPI) Trial. Journal of Women,s Health. 445 – 448
- Green, L. 1986. Behavioral Health: A Handbook of Health Enhancement and Disease Prevention. New York: Wiley
- Green, Laurence W, Kreuter & Marshal W. 1991. Health Promotion Planinning, An Educational Ecological, 2th ed, Mountain View, CA Mayfield Publishing Company
- Hurlock E.B. 1980. Developmental Psychology A Life-Span Aproach, 5^{Ed}, McGraw-Hill. Inc.

Usia Pasangan Berpengaruh terhadap ... (Is Susilaningih, Zahro S)

- Kernoff Mansfield Phyllis, Barthalow Patricia, Voda. Ann M. Qualities Midlife Women Desire In Their Sexual Relationships And Their Changing Sexual Response. DOI: 10.1111/j.1471-6402.1998.tb00155.x
- Laumann EO, Gagnon JH, Michael RT, & Michael S. The Sosial Organization of Sexuality. Chicago : University of Chicago Press: 1994
- Manuaba, Ida Bagus Gde. Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita. Jakarta. Penerbit Arcan. 1999.
- Najib. Laksmi Pia Widia. Sensus Demografi dan Kesehatan Indonesia 2007. Propinsi Jawa Tengah. Jakarta : Puslitbang KB dan Kesehatan Reproduksi BKKBN ; 2010 : 72
- Salbiah, Keseimbangan Seks dan Seksualitas. Universitas Sumatra Utara; In press.
- Saputra Andi. Selingkuh Selingkuh-Penyebab-10-Ribu-Kasus-Perceraian. 22 Februari 2010. Available from : URL : <http://us.detiknews.com/read/2010/02/22/102434/1304065/10>